



Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Fuji Pramulia¹, Mayang Sari Munthe², Yusuf Andreansyah³, Syahrial⁴, Silvina Noviyanti⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: fujipramulia02@gmail.com, mayangsarieklesia0@gmail.com, yusufandreansyah8@gmail.com, syahrial.karae@gmail.com, silvinanoviyanti@unja.ac.id

Abstrak

Model Pembelajaran adalah dasar proses pembelajaran bahasa. Model pembelajaran ini dapat membantu dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan prestasi belajar siswa. Pembelajaran bahasa harus mempertimbangkan fisik, minat, kecerdasan, dan lingkungan belajar siswa. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa disekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini diberikan sejak masih bangku SD hingga lulus SMA. Dari situ siswa diharapkan bisa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Pendidikan di era-modern di tuntut dengan suatu hal yang baru, hal ini di karenakan dalam pengajaran suatu pembelajaran di suatu sekolah secara khusus berbeda-beda tergantung dari materi, media dan metode yang digunakan. Pengajaran yang konvensional saat ini membuat siswa merasa jenuh akan proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang menarik perhatian siswa khususnya pada pendidikan sekolah dasar. Sampai ketinggian-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasagejala kejenuhan akan belajar terutama dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dimasukkan untuk mempelajari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara terpisah-pisah. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik diajarkan dalam konteks perlunya unsur bahasa itu untuk memproduksi bahasa yang baik dan benar dan komunikatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah konteks penggunaannya, tujuan belajar bahasa adalah memperoleh kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan, sesuai dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Setiap permainan bahasa yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran harus secara langsung dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Pembelajaran, Belajar.

Abstract

The Learning Model is the basis of the language learning process. This learning model can help and facilitate students in the learning process that aims to create student achievement. Language learning must consider the students' physical, interests, intelligence, and learning environment. Indonesian language education is one of the important aspects that need to be taught to students in schools. No wonder this subject is given since elementary school until high school graduation. From there, students are expected to be able to master, understand, and be able to implement language skills. Such as reading, listening, writing and speaking. Education in the modern era is demanded with something new, this is because the teaching of learning in a school in particular varies depending on the material, media and

methods used. Conventional teaching currently makes students feel bored with the learning process so we need a learning that attracts students' attention, especially in elementary school education. Up to the next level the pattern used also practically did not experience a very significant change. The monotonous teaching of Indonesian has made the students start to feel the symptoms of boredom will learn, especially in Indonesian. Indonesian language learning is not included to study phonology, morphology, syntax, and semantics separately. Phonology, morphology, syntax, and semantics are taught in the context of the need for language elements to produce good and correct and communicative language. The thing that needs to be considered is the context of its use, the purpose of language learning is to acquire the ability to use language for various purposes, in accordance with the communicative approach in language learning. Every language game that is carried out in learning activities must directly support the achievement of learning objectives

Keywords: *Learning Model, Indonesian Language, Learning, Learning.*

PENDAHULUAN

Posisi bahasa Indonesia berada padadua tugas. Tugas pertama adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Maksudnya, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakaiannya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Kedua, Bahasa Indonesia digunakan secara non resmi, santai, dan bebas. Yang dipentingkan dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga adalah makna yang disampaikan. Indonesia yang masih awal dalam penguasaan kaidah bahasa Indonesia. Di satu sisi, siswa harus belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah. Di sisi lain, siswa menghadapi masyarakat yang berbahasa Indonesia secara bebas karena fungsi bahasapergaulan. Siswa yang masih belajar itu tentunya berada di dua tarikan yang kalah kuat. Tarikan masyarakat lebih kuat dibandingkan oleh tarikan dari bangku sekolah. Apalagi, pembelajaran bahasa Indonesia tidak disajikan dengan menarik. Sebaliknya, bahasa Indonesia disajikan dengan membosankan jenuh dan berputar-putar.

Pendidikan bahasa Indonesiamerupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswadisekolah. Tak heran apabila apabila mata pelajaran ini diberikan sejak masih bangku SD hingga lulus SMA. Dari situ siswa diharapkan bisa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Lalu apakah ada kesalahan dengan pola pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah, Selama ini pengajaran bahasa Indonesia di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh teori- teori linguistic yang rumit, serta tidak ramah dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis, pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya siswa tidak menempatkan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi favorit karena adanya metode pengajaran bahasa yang telah gagal mengembangkan keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karenapengajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa (Elkhair).

Pelajaran bahasa Indonesia muladikenal di tingkat sekolah sejak kelas 1 SD, mereka memulai dari nol. Materi pelajaran bahasa Indonesia hanya mencakup membaca, menulis sambung serta membuat karangan singkat, baik karangan bebas hingga mengarang ilustrasi gambar. Sampai ketingkat-tingkat selanjutnya pola yang digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasa gejala kejenuhan akan belajar bahasa Indonesia (Elkhair).

Pendidikan di era-modern di tuntut dengan suatu hal yang baru, hal ini di karenakan dalam pengajaran suatu pembelajaran di suatu sekolah secara khusus berbeda-beda tergantung dari materi, media dan metode yang digunakan. Pengajaran yang konvensional saat ini membuat siswa merasa jenuh akan proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang menarik perhatian siswa khususnya pada pendidikan sekolah dasar. Melihat kondisi tersebut khususnya pendidikan di Indonesia yang mengalami perubahan serta untuk dapat menarik perhatian siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia maka diperlukan suatu model yang pas atau sesuai dengan materi atau topik yang sedang di bahas agar dapat menjadi suatu konsen bagi siswa di sekolah dasar. Tentu saja peran penting sebagai ujung tombak yang mengarahkan siswa untuk dapat mencapai pendidikan adalah guru. Guru diharapkan atau diwajibkan untuk bisa menggunakan model pembelajaran dalam berbahasa Indonesia dan sastra di sekolah dasar.

Secara etimologi, model berasal dari bahasa Italia yakni *modello* yang dapat diartikan dari berbagai dimensi. Dengan kata lain, model secara etimologi yakni sesuatu contoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), model didefinisikan sebagai pola dari sesuatu yang dibuat atau yang dihasilkan atau barang tiruan. Maka dapat diambil kesimpulan, jika model dapat dipahami sebagai suatu jenis contoh dari suatu pola yang dibuat untuk menghasilkan sesuatu. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memungkinkan terjadinya proses belajar yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara aktif, efektif dan inovatif. Pada model pembelajaran menurut Zaini dalam Krisitarsia, dkk 2012, model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Menurut Sukmasari dalam Krisitarsia, dkk 2012 Model pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang melibatkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada siswa. Dari berbagai macam pengertian diatas maka kami menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu program yang dirancang dan direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dimasukkan untuk mempelajari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara terpisah-pisah. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik diajarkan dalam konteks perlunya unsur bahasa itu untuk memproduksi bahasa yang baik dan benar dan komunikatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah konteks penggunaannya, tujuan belajar bahasa adalah memperoleh kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan, sesuai dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Konsep pendekatan komunikatif memaparkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk berbagai macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penutur, seperti menyatakan sikap faktual (mengidentifikasi, melaporkan, mengoreksi) menyatakan sikap intelektual (setuju, tidak setuju, menyanggah) menyatakan sikap moral (penghargaan, minta maaf, menyatakan penyesalan dan bersosialisasi) (memperkenalkan diri, menyapa, menyampaikan selamat). Hal itu mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa itu bertujuan untuk membina kompetensi berbahasa yaitu aspek berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia yang baik hendaknya dengan dasar kemampuan menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan dengan benar,

dengan dasar kemampuan memahami dan mengolah pesan yang diperoleh secara lisan dan tulisan dengan benar, dengan dasar kemampuan memahami dan mengolah pesan yang diperoleh secara lisan dan tulisan. Artinya pembelajar harus memiliki kemampuan menyimak bahasa secara lisan dan memahami bahasa secara tulisan, agar dapat memproduksi bahasa dalam berbicara (lisan) dan menulis (tulisan). Dalam konteks pembelajaran di SD/MI, suatu pembelajaran dapat dinilai efektif bila pembelajaran itu telah mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan dalam kurikulum, yang pada dasarnya tujuan khusus tersebut telah mengacu kepada Tujuan Umum Pendidikan Nasional yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Efektif artinya adalah berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, dalam pembelajaran telah terpenuhi apa yang menjadi tujuan dan harapan yang hendak dicapai. Aspek efektifitas pembelajaran merupakan kriteria penting dalam setiap pembelajaran. Suatu pembelajaran disebut efektif manakala pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran itu mencakup pembentukan kemampuan, sikap, keterampilan, pengembangan kepribadian, serta kemampuan penguasaan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) (Krissandi, dkk (2018, 85-138) .

Adapun model-model pembelajaran bahasa Indonesia menurut Krissandi, dkk (2018, 85-138) diantaranya: Model Pembelajaran Berbasis Permainan Permainan mampu menarik minat anak kedalam materi pembelajaran. Pada dasarnya semua orang menyenangi permainan. Kesukaan terhadap permainan karena didalamnya terdapat unsur rekreasi dan tantangan sehingga dapat menghilangkan stress. Anak-anak dengan dunia mereka tidak akan pernah lepas dengan bermain. Bermain merupakan cara anak-anak untuk belajar tentang 'dunia'. Mereka menemukan pengalaman-pengalaman yang berharga dalam kehidupan melalui bermain. Melalui proses bermainlah sebagian besar keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak terlatih. Oleh karena itu, guru seharusnya dapat merancang pembelajaran di kelas dalam bentuk permainan. Melalui permainan diharapkan proses belajar mengajar yang dilakukan menjadi efektif. Permainan bahasa merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Apabila suatu permainan menimbulkan kesenangan tetapi tidak memperoleh keterampilan berbahasa tertentu, maka permainan tersebut bukan permainan bahasa. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan melatih keterampilan bahasa tertentu, tetapi tidak ada unsur kesenangan maka bukan disebut permainan bahasa. Sebuah permainan disebut permainan bahasa, apabila suatu aktivitas mengandung kedua unsur kesenangan dan melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Setiap permainan bahasa yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran harus secara langsung dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Anak-anak pada usia 6-8 tahun masih memerlukan dunia permainan untuk membantu menumbuhkan pemahaman terhadap diri mereka. Aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.

Pembelajaran berbasis permainan mempunyai beberapa kelebihan, yaitu ;

1. Menyediakan aktivitas pembelajaran yang atraktif, karena dalam permainan peserta didik merasa senang dan cenderung aktif,
2. Bersifat menghibur, artinya pembelajaran tidak dilakukan seperti biasanya sehingga peserta didik lebih tertarik melakukannya
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan rilek sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan.

Permainan yang tepat pada waktu yang tepat dan orang yang tepat dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan menarik, memberikan tujuan berguna yang dapat menguatkan pembelajaran, bahkan dapat menjadi semacam tujuan dan ukuran bagi peserta didik. Namun, jika pembelajaran berbasis permainan tidak didesain dan dikelola dengan baik akan muncul beberapa kelemahan, yaitu :

1. Adanya kompetisi dapat berdampak kontra produktif bagi peserta didik yang tidak suka berkompetisi atau peserta didik yang lemah dalam penguasaan materi atau keterampilan yang dilatihkan.
2. Peserta didik dapat terjebak hanya pada kesenangan bermain dan melupakan tujuan belajarnya.
3. Peserta didik hanya menghabiskan waktu untuk jalannya permainan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai seluruhnya. Permainan dalam belajar bukanlah tujuan., melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan pembelajaran. Terkadang permainan bisa menarik, cerdas, menyenangkan, dan sangat memikat, namun tidak memberi hasil penting pada pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran, karena pembelajaran terbaik akan tercapai di tengah-tengah percakapan di antara siswa. Sedang terjadi kecenderungan di mana-mana, bahwa para guru di seluruh dunia mengubah deretan tempat duduk siswa yang telah mereka duduki sekian lama dengan menciptakan suatu lingkungan kelas baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya. Terdapat enam tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh Penyajian informasi; seringkali dengan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke Bab 8 Model Pembelajaran Kooperatif 97 dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok

maupun individu.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, paling tidak ada tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu :

1. Hasil belajar akademik Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.
2. Pengakuan adanya keragaman Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan sosial dan kolaborasi dalam hal berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan ide dan pendapat, dan bekerja dalam kelompok. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki nantinya di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang paling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragama.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah. PBL adalah strategi pembelajaran yang berpusat di mana siswa bersama-sama memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka, serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Karakteristik PBL belajar adalah didorong oleh tantangan, masalah terbuka atau realita, guru mengambil peran sebagai "fasilitator" belajar. Dengan demikian, siswa didorong untuk mengambil tanggungjawab untuk kelompok mereka dan mengatur dan mengarahkan proses pembelajaran dengan dukungan dari seorang guru atau instruktur. Model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dikenal sebagai pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu dengan menyajikan kepada siswa situasi masalah yang bermakna yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan beserta pemecahan masalahnya. Model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi sehingga, karya-karya yang dihasilkan pun lebih berkualitas dan kreatif. Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) akan mempengaruhi kemampuan pengembangan yang akan berpengaruh pada kualitas penulisan narasi yang ditulis siswa. Dengan belajar dari permasalahan yang ada dalam masyarakat, dan dari pengalaman pribadi siswa diharapkan mampu menuangkannya dalam bentuk narasi. PBL merupakan

model yang memberikan siswa untuk mandiri dalam menjalankan proses belajar mengajar dan memiliki masalah yang dihadapi dan mencari sumber-sumber dalam penyelesaian masalah. Proses kemandirian dan berkelompok inilah yang menjadikan siswa kreatif dan kritis

Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah (problem based learning)

Model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Serta belajar secara mandiri

112 Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD/MI untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

Model Pembelajaran Inkuiri Bahasa Indonesia

Metode Inkuiri metode inkuiri merupakan metode pembelajaran dimana seluruh kemampuan yang dimiliki siswa dipakai untuk mencari dan melakukan suatu penyelidikan secara sistematis, kritis, logis, dan analitis untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang sudah dirumuskan oleh siswa sendiri.

Model Paikem

Model Paikem Pendekatan PAIKEM adalah sebuah strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan ketrampilan dan pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran atau desain instruksional terdapat beberapa variasi yang mengikuti pola-pola tertentu. Walaupun tujuannya sama, prosedur yang ditempuh oleh penyusun bisa berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh berbagai prinsip dan faktor, misalnya sistem pendidikan, guru, keadaan kebahasaan siswa. Lingkungan dan sebagainya. Berbagai model pembelajaran/ desain instruksional yang ada misalnya, adalah model Taba, model Dick & Carey, model Kemp, model PPSI, dan model Satuan Pelajaran. Model-model pengembangan desain instruksional tersebut menawarkan suatu proses untuk mengembangkan kurikulum suatu sekolah secara utuh. Para pengajar dari setiap bidang studi dapat mengembangkan desain instruksional setiap mata pelajaran atau memfokuskan pada komponen-komponen tertentu dari suatu model untuk membuat keputusan yang terprogram.

Dengan demikian model pembelajaran berbahasa sangat tergantung pada teknik pembelajaran khusus, meskipun terdapat pula teknik pembelajaran umum (tanya jawab, pemberian tugas dan resitasi, latihan, dan praktek simulasi) yang sering digunakan untuk menghidupkan suasana belajar bahasa. Teknik pembelajaran khusus tersebut memang diarahkan untuk menciptakan model pembelajaran berbahasa yang menarik. Diantara teknik pembelajaran khusus itu adalah permainan bahasa yang mencakup permainan kosakata, TTS, anagram, permainan berbicara, permainan membaca dan permainan menulis. Termasuk teknik pembelajaran khusus berbahasa juga adalah teknik pembelajaran menyimak yang harus disesuaikan dengan tingkatan sekolah dan perkembangan mental pembelajar. Model-model pembelajaran menyimak yang efektif antara lain: (1) simak ucap-ulang; (2) simak-kerjakan (3) simak-terka; (4) simak tulis; (5) memperluas kalimat; (6) bisik berantai; (7) identifikasi kata kunci; (8)

identifikasi kalimat topik; (9) menjawab pertanyaan; (10) menyelesaikan cerita; (11) merangkup; dan (12) parafrase. Dalam satu pertemuan (tatap muka) beberapa model ini bisa dipadukan untuk mencapai untuk mencapai kemampuan berbahasa, tidak hanya kemampuan menyimak, melainkan terintegrasi untuk melatih kemampuan berbicara dan menulis, bahkan kosakata dan struktur. Teknik pembelajaran untuk berbicara mencakup terpimpin, resmi terpimpin, dan bebas. Ketiganya bertujuan untuk membina kemampuan berbicara secara individual maupun kelompok, ilmiah ataupun non ilmiah. Aktivitas berbicara nonilmiah mencakup: (1) menirukan; (2) menjawab pertanyaan; (3) melengkapi kalimat; (4) mengubah kalimat; (5) membuat kalimat; (6) menyanyikan; (7) membaca (nyaring) kalimat; (8) memperkenalkan diri; (9) mengemukakan fakta; (10) menanggapi suatu pendapat; menceritakan riwayat hidup seseorang yang dikagumi; (12) menyelesaikan cara membuat sesuatu; dan (13) melaporkan isi bacaan. Aktivitas berbicara individual bersifat ilmiah adalah pidato ilmiah. Berbicara kelompok non ilmiah dilaksanakan dengan dialog santai dan wawancara santai. Sementara berbicara kelompok ilmiah mencakup: (1) wawancara ilmiah (2) dialog ilmiah (3) diskusi panel (4) simposium dan (6) bermain peran. Teknik-teknik berbicara di atas dapat dipadukan menjadi satu model pembelajaran berbicara yang efektif, disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat pendidikan anak. Untuk pembelajaran berbicara di SD, misalnya teknik berbicara individual non ilmiah 1-9 bisa dipadukan. Tetapi tidak tertutup kemungkinan menggunakan teknik-teknik lain.

Pembelajaran membaca berhubungan dengan kepentingan memahami bacaan, dan supaya memiliki keterampilan membaca untuk berbagai jenis membaca, seperti membaca intensif, membaca indah, membaca teknik. Selain itu, pembelajaran membaca pada prinsipnya adalah teknik pembuka dan satu kegiatan pembelajaran berbahasa. Sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif, pembelajaran harus diawali oleh konteks lisan dan tulisan. Maka kegiatan membaca adalah jalan pembuka untuk melatih keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara dan menulis). Membaca juga merupakan awal dari kegiatan apresiasi bahasa dan sastra. Karenaitu, materi membaca seyogianya mencakup materi yang berhubungan dengan bahasa, sastra dan masalah-masalah lainnya. Keterampilan membaca adalah kunci dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki kemampuan membaca tinggi akan memperoleh ilmu yang tinggi pula. Pembelajaran menulis memiliki teknik-teknik yang efisien untuk model pembelajaran berbahasa. Pada tingkat pendidikan dasar, pembelajaran menulis dapat dimulai dengan mengarang terpimpin, mulai dari satu bacaan, mengarang dengan bantuan gambar, menjelaskan tabel atau denah. Pada tingkat yang lebih tinggi menulis terpimpin ini bisa sampai pada menulis laporan dan makalah. Selain itu pembelajaran bisa dilanjutkan pada bentuk menulis bebas, seperti menulis puisi, cerpen, dan artikel untuk dikirim kepada media massa atau untuk majalah dinding di sekolah. Model pembelajaran yang efisien untuk pembelajaran menulis ini haruslah disertai dengan aktivitas menulis itu sendiri, diiringi oleh presentasi, pembahasan/penilaian secara klasikal. Bahkan kalau mungkin ada tindak lanjut lagi berupa menulis kembali bentuk yang benar sesuai hasil pembahasan dan catatan dari guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, yaitu berupa analisis terhadap sumber data dari jurnal nasional dan jurnal internasional terbitan 5 tahun terakhir serta melalui kajian pada buku. Instrument penelitian studi kepustakaan ini adalah peneliti sendiri,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semakin zaman berkembang, bahasa Indonesia pun mengalami perubahan perkembangan seperti pengembangankurikulum, perkembangan cara mengajar, metode, teknik, model dsb. Tetapi, Masalah yang dihadapi guru yaitu bagaimana memutakhirkan kemahiran berbahasa Indonesia dan membelajarkannya kepada siswa secara inovatif dan kreatif agar siswa mampu bernalar dan berkreasi dalam bahasa Indonesia. Guru yang disibukan tugas mengajar sehari-hari sehingga tidak mengikuti perubahan kebijakan nasional, tidak mengikuti perkembangan pengajaran bahasa Indonesia, dan tidak meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Sehingga guru masih memakai model pengajaran lama, model yang digunakan digunakan juga praktis tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengajaran bahasa Indonesia yang monoton telah membuat para siswa mulai merasa gejala kejenuhan akan belajar bahasa Indonesia. Model pengajaran bahasa yang digunakan guru masih belum efektif karena pengajaran bahasa cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh teori-teori, serta kurang dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis, hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Media pembelajaran yang kurang memadai menjadi kurang efektifnya proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rendahnya nilai mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun salah satu pengimplementasian dari model pembelajaran di atas adalah sebagai berikut :

Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang sekarang banyak dikembangkan di beberapa sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar adalah model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Pembelajaran ini menekankan pada adanya aspek kooperatif atau kerja sama antara satu siswa dengan siswa lain. Kerja sama yang dibangun dalam model pembelajaran kooperatif adalah kerjasama yang terstruktur dan terencana dengan baik.

2. Teknik Pembelajaran Kooperatif Berdasarkan Komponen dan Penerapannya.

STAD (Student Teams Achievement Division), digunakan untuk mengajarkan secara verbal dan tertulis yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok.
- 2) Tiap anggota menggunakan lembar kerja akademik kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota tim.
- 3) Tiap minggu atau 2 minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan materi yang telah diberikan.
- 4) Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap materi, yang meraih prestasi tinggi diberi penghargaan.

SIMPULAN

Metode pembelajaran merupakan aspek yang penting dalam kemajuan pendidikan sekolah. Kemajuan yang mampu melayani kemampuan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana

pembelajaran, dan budaya di daerah. Di sisi lain, perubahan zaman yang semakin cepat menuntut pembelajaran dapat mengimbangi perubahan tersebut. Metode pembelajaran yang dapat dianggap mampu mengimbangi perubahan itu adalah metode langsung, metode kontekstual, metode konstruktif, metode kuantum dan metode partisipatori. Prinsip belajar adalah sadar tujuan, perhatian, minat, dan motivasi, kesiapsiagaan, aktivitas keterlibatan langsung, berani menghadapi masalah, dampak keberhasilan, perbedaan individual, dan reaksi ganda. Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif. Kurikulum bersifat luwes, dinamis progresif, dan menyeluruh. Dari sifat dasar itulah relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, dan fleksibilitas. Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang tumbuh dan saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan dan terjadi di setiap waktu. Proses pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional, yang langkah-langkah kegiatannya menyangkut bagaimana penyajian materi pelajaran supaya siswa dapat mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan. Model-model pembelajaran yang disampaikan di atas hanya merupakan patokan dasar dalam mengembangkan proses pembelajaran berbahasa. Perluasan dan pendalamannya tentu dapat disesuaikan dengan tingkat sekolah dan tingkat perkembangan pembelajar. Cakupan materi dan tingkat kesulitan materi juga harus pendalamannya tentu dapat disesuaikan dengan tingkat sekolah dan tingkat perkembangan pembelajar. Cakupan materi dan tingkat kesulitan materi juga harus memperhatikan perkembangan mental spritual pembelajar, seperti minat, kecerdasan, dan lingkungan sosial tempat pembelajaran terlaksana. Satu hal lagi yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran adalah bagaimana si guru sendiri yang bisa membawa suasana dalam proses sebuah pembelajaran, materi memang penting tapi ada yang sangat penting yaitu penjiwaan seorang pengajar terhadap apa yang mau ia ajarkan, sehingga murid bisa merasakan apa yang diajarkan oleh seorang guru, apalagi ketika seorang guru tidak mengetahui apa saja karakter murid-muridnya yang mereka ajari akan susah untuk masuk ke dalam sebuah proses pembelajaran, GURU adalah seseorang yang digugu dan ditiru, maka apapun yang terlontar dari mulut seorang guru akan menjadi sebuah rule model bagi murid itu sendiri. Maka ada baiknya sebelum sebuah pembelajaran itu dilaksanakan, langkah baik nyaseorang pengajar harus mempersiapkan segala sesuatu apa yang akan ia sampaikan kepada murid, sehingga sipengajar bisa dan dapat melakukan antipasi ketika simurid tidak bisa menerima apa yang ia sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apri Damai Sagita Krissandi, B. Widharyantodkk. 2017. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk SD (pendekatan dan teknis) Jakarta: Penerbit Media Maxima.
- Ayurosita, Septiani. 2019. Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, Sudah Efektifkah?. www.kompasiana.com/amp/septianiyurosita/5c7debc743322f35190fea66/kurikulum-2013-di-sekolah-dasar-sudah-efektifkah (diakses 15 juli 2020).
- Elkhair, Syuja. 2012. Artikel Pembelajaran Bahasa. <https://www.scribd.com/doc/76888718/ARTIKELPEMBELAJARAN-BAHASA> (diakses tanggal 16 juli 2020)
- Krisitarsia, Paulina Suandang, Dkk. 2012. Model-Model Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sd <http://detroitnumb.blogspot.com/2012/06/model-model-pembelajaran-bahasa-dan.html>

m=1 (diaksestanggal 15 juli 2020)

Nursyaidah, M.Pd. 2013. MODEL PEMBELAJARAN
Vol. I, hal

BAHASA INDONESIA YANG EFEKTIF. Logaritma